

EFISIENSI ALOKATIF DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG (*Zea mays* L.) DI DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PANGGUNGREJO KABUPATEN BLITAR

Marlina Wahyuningtias¹, M. Noerhadi Sudjoni², Zainul Arifin³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : marlinawahyuningtias7@gmail.com

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni03@gmail.com Email: zafinunisma@gmail.com

Abstract

The aims of this research were: 1) To determine the factors that could affect corn production in Sumberagung Village. 2) To determine the allocative efficiency of the production factors used by farmers in corn farming in Sumberagung Village. 3) To find out the amount of income received by farmers from corn farming in Sumberagung Village. The method of determining the sample is simple random sampling, so that a sample of 81 respondents is obtained. The results of this study are that simultaneously the production factors of land area, seeds, fertilizers, pesticides, and labor have a significant effect on corn production. Partially the production factors that have a significant effect are land area, seeds, pesticides, and labor, while fertilizers have no significant effect. From the analysis of allocative efficiency, it is known that the land area, seeds, and pesticides are not efficient so that their use needs to be increased to achieve optimal, while labor production factors are not efficient, so to achieve efficiency it is necessary to reduce their use. The average income received by farmers from corn farming is Rp. 27,798,139/Ha/MT. The value of the R/C ratio obtained from the comparison of revenues with total costs is 3.2, which means that the R/C ratio is > 1 , so farming is said to be efficient and profitable. The value of the production BEP is 2,526.56 kg/Ha and the price BEP is Rp. 1,562.27.

Keyword: allocative efficiency, income, corn farming

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi produksi jagung di Desa Sumberagung. 2) Untuk mengetahui efisiensi alokatif dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani dalam berusaha tani jagung di Desa Sumberagung. 3) Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani jagung di Desa Sumberagung. Metode penentuan sampel dengan simple random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 responden. Hasil penelitian ini yaitu secara simultan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Secara parsial faktor produksi yang berpengaruh secara signifikan adalah luas lahan, benih, pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan pupuk tidak berpengaruh secara nyata. Dari analisis efisiensi alokatif diketahui bahwa luas lahan, benih, dan pestisida belum efisien sehingga penggunaannya perlu ditambah untuk mencapai optimal, sedangkan faktor produksi tenaga kerja tidak efisien, sehingga untuk mencapai efisien maka perlu dikurangi penggunaannya. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani jagung adalah Rp. 27.798.139/Ha/MT. Nilai R/C ratio yang diperoleh dari perbandingan penerimaan dengan biaya total adalah 3,2 yang berarti R/C ratio > 1 , sehingga usahatani dikatakan efisien dan menguntungkan. Besarnya nilai BEP produksi 2.526,56 kg/Ha dan BEP harga sebesar Rp 1.562,27.

Keyword: efisiensi alokatif, pendapatan, usahatani jagung

PENDAHULUAN

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berkontribusi bagi pembangunan dan perekonomian karena dapat menunjang kehidupan penduduk Indonesia. Komoditas tanaman pangan utama setelah padi yang diusahakan oleh petani Indonesia adalah jagung. Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peran strategis karena ketersediaan tanaman jagung mempunyai fungsi multiguna (4F) yang berkontribusi dalam menyediakan kebutuhan untuk pangan (*food*), pakan bagi ternak (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*) (Panikkai et al., 2017).

Permintaan masyarakat terhadap komoditas jagung baik dalam kualitas maupun kuantitas terus meningkat, namun penawaran jagung sampai saat ini masih belum dapat mengimbangi permintaan (Fauzi et al., 2020). Peningkatan permintaan tanaman jagung khususnya adalah jagung dalam bentuk pipilan kering. Jagung dalam bentuk pipilan kering ini banyak dimanfaatkan oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, khususnya ternak ayam. Keadaan peningkatan permintaan terhadap komoditas jagung ini dapat menciptakan peluang pasar yang cukup terbuka, sehingga memerlukan upaya untuk meningkatkan produksi jagung.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sangat potensial untuk mengembangkan usahatani jagung karena memiliki lahan pertanian yang luas dan subur sehingga cocok untuk mengusahakan tanaman jagung. Kabupaten Blitar merupakan salah satu pemasok jagung pipilan kering di Jawa Timur. Jumlah produksi jagung pada tahun 2018 sebanyak 350.818 ton, dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2019 sehingga jumlah produksi sebesar 350.817 ton, dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan hasil produksi menjadi 401.440 ton (BPS Kabupaten Blitar, 2021). Data membuktikan bahwa produksi jagung tidak stabil karena hasil produksi mengalami penurunan dan peningkatan.

Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo merupakan salah satu sentra produksi jagung di Kabupaten Blitar. Di Desa Sumberagung umumnya petani jagung menggunakan faktor-faktor produksi berupa luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Namun, kenyataan di lapang produksi jagung di Desa Sumberagung masih belum optimal, Kepala Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Panggungrejo menyatakan bahwa rata-rata produksi jagung di Desa Sumberagung masih mencapai 6-7 ton/ha, hal ini dikarenakan penggunaan benih yang terbatas, lahan yang dimiliki petani untuk berusahatani tergolong sempit, kurangnya modal usaha, serangan hama dan penyakit tanaman, dan tingkat kesuburan tanah yang mulai menurun. Padahal produksi dan produktivitas tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Namun, dengan terbatasnya faktor-faktor produksi yang dimiliki, petani tetap menginginkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sehingga agar produksi meningkat, maka petani harus mampu menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien (Nilasari, 2019).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif berupa data yang berisi angka-angka dan di analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018), sehingga metode deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian kuantitatif yang hasilnya di deskripsikan dengan menjabarkan angka-angka statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar dengan metode penentuan secara sengaja (*purposive*). Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2022 – Mei 2022.

C. Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang ada yang dilakukan secara tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2018). Jumlah populasi pada

penelitian ini sebanyak 420 petani. Untuk mendapatkan sampel dari jumlah populasi yang ada, maka penentuan sampel penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 10%. Sehingga, sampel dari penelitian ini sebanyak 81 responden.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik, dan Kantor Desa Sumberagung. Selain itu, bersumber dari buku dan jurnal yang terkait dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data, maka kita dapat memberikan makna yang bermanfaat di dalam memecahkan masalah penelitian serta dapat menghasilkan suatu ide untuk pengembangan kedepannya. Adapun dalam penelitian ini metode untuk analisis data meliputi analisis fungsi produksi Cobb-Douglass, analisis efisiensi alokatif, analisis pendapatan, analisis R/C ratio dan analisis titik impas (BEP).

HASIL PENELITIAN

A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Jagung

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Desa Sumberagung

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
Konstanta	6,684	17,679	,000
ln Luas Lahan (X ₁)	,042	2,133	,036*
ln Benih (X ₂)	,575	9,171	,000**
ln Pupuk (X ₃)	-,008	-,185	,853
ln Pestisida (X ₄)	,067	1,999	,049*
ln Tenaga Kerja (X ₅)	,147	2,686	,009**
R Square = 0,637			
Adjusted R Square= 0,613			
F hitung = 26,356			,000
Tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)			
Keterangan			
* = signifikan 0,05			
** = signifikan 0,01			

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 14, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \text{Produksi} = 6,684 + 0,042 \ln X_1 + 0,575 \ln X_2 - 0,008 \ln X_3 + 0,067 \ln X_4 + 0,147 \ln X_5$$

a. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square. Pada Tabel 14. dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan lima variabel bebas sebesar 0,637. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan produksi jagung di Desa Sumberagung dipengaruhi oleh faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sebesar 63,7%. Selebihnya 36,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model pendugaan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil Tabel 14 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Uji F nilai F-hitung 26,356 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0

ditolak. Artinya variabel bebas berupa luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung.

c. Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh luas lahan terhadap produksi jagung

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima, yang berarti faktor produksi luas lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Nilai koefisien regresi luas lahan bernilai positif sebesar 0,042, berarti setiap kenaikan 1% luas lahan meningkatkan produksi jagung sebesar 0,042%.

Pengaruh benih terhadap produksi jagung

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa faktor produksi benih diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,01$. Dengan demikian H_1 diterima, yang berarti faktor produksi benih berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Nilai koefisien regresi benih bernilai positif sebesar 0,575, berarti setiap kenaikan 1% benih meningkatkan produksi jagung sebesar 0,575%. Benih merupakan faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi, karena semakin banyak benih yang digunakan oleh petani maka akan meningkatkan hasil produksi, namun juga harus disesuaikan dengan kondisi lahan yang diusahakan.

Pengaruh pupuk terhadap produksi jagung

Berdasarkan tabel hasil uji t menunjukkan bahwa faktor produksi pupuk memiliki nilai signifikansi $0,853 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima, yang berarti pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Nilai koefisien regresi pupuk bernilai negatif sebesar -0,008 yang berarti pupuk berhubungan negatif terhadap produksi jagung. Berarti apabila kenaikan 1% pupuk mengurangi produksi jagung sebesar -0,008%.

Pengaruh pestisida terhadap produksi jagung

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa faktor produksi pestisida memiliki nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima, yang berarti pestisida berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jagung. Nilai koefisien regresi pestisida bernilai positif sebesar 0,067 yang berarti pestisida berhubungan positif terhadap produksi jagung. Berarti setiap kenaikan 1% pestisida meningkatkan produksi jagung sebesar 0,067%.

Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi jagung

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa faktor produksi tenaga kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,01$. Dengan demikian H_1 diterima, yang berarti faktor produksi tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Nilai koefisien regresi tenaga kerja bernilai positif sebesar 0,147, berarti setiap kenaikan 1% tenaga kerja meningkatkan produksi jagung sebesar 0,147%.

B. Efisiensi Alokatif Faktor Produksi Jagung

Efisiensi alokatif atau juga sering disebut dengan efisiensi harga berguna untuk mengetahui apakah faktor produksi yang digunakan sudah optimal untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Perhitungan yang digunakan untuk analisis efisiensi alokatif faktor-faktor produksi mencantumkan nilai koefisien regresi yang berasal dari fungsi produksi Cobb-Douglas.

Tabel 15. Perhitungan Efisiensi Alokatif Faktor-Faktor Produksi Jagung

Variabel	bi	X	Px
Luas Lahan	0,042	0,54	79.851
Benih	0,575	17,25	112.284
Pestisida	0,067	3,04	124.809
Tenaga Kerja	0,147	100,91	74.522

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Analisis efisiensi alokatif faktor produksi luas lahan

Hasil analisis efisiensi alokatif faktor produksi luas lahan menunjukkan bahwa $NPMx/Px$ $39,38 > 1$ (Lampiran 16) yang menunjukkan bahwa penggunaan luas lahan belum efisien, sehingga perlu untuk menambahkan penggunaan luas lahan. Sebenarnya dengan penggunaan rata-rata luas lahan sebesar 0,54 Ha sudah memberikan keuntungan bagi petani. Namun, jika petani ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka petani harus menambah penggunaan luas lahan dalam usahatani jagung. Salah satu cara untuk menambah penggunaan luas lahan yaitu dengan ekstensifikasi lahan. Ekstensifikasi lahan dapat dilakukan dengan menambah lahan pertanian dengan sistem sewa lahan.

Analisis efisiensi alokatif faktor produksi benih

Hasil analisis efisiensi alokatif faktor produksi benih yang terdapat pada Lampiran 16 menunjukkan bahwa penggunaan benih belum efisien yang ditunjukkan dengan nilai $NPMx/Px$ $12,00 > 1$. Sehingga jika petani ingin meningkatkan hasil produksi jagung, maka petani harus menambah penggunaan benih dalam usahatani jagung. Jumlah rata-rata benih yang digunakan petani 17,25 kg/Ha, sedangkan anjuran penggunaan benih jagung untuk lahan sebesar 1 Ha adalah 20-25 kg (Azrai et al., 2019). (Rukmana, 1997) menyatakan bahwa keberhasilan budidaya tanaman jagung ditentukan oleh penggunaan benih unggul dengan takaran yang tepat.

Analisis efisiensi alokatif faktor produksi pestisida

Hasil analisis efisiensi alokatif faktor produksi pestisida pada Lampiran 16 menunjukkan bahwa $NPMx/Px$ $7,14 > 1$ yang menunjukkan bahwa penggunaan pestisida belum efisien, sehingga perlu untuk menambahkan penggunaan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan oleh petani adalah roundup dan gramaxone. Rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 3,04 L/Ha. Penggunaan pestisida tersebut belum efisien, dikarenakan anjuran penggunaan pestisida roundup dalam 1 hektar sebanyak 6 liter, sedangkan anjuran penggunaan gramaxone dalam 1 hektar lahan tanam sebanyak 4 liter, jadi total penggunaan pestisida yang dianjurkan adalah 10 L/Ha. Sehingga untuk meningkatkan produksi, petani perlu untuk meningkatkan penggunaan pestisida dari 3,04 L/Ha menjadi 10 L/Ha dengan menambahkan penggunaan pestisida sebanyak 6,96 L/Ha.

Analisis efisiensi alokatif faktor produksi tenaga kerja

Hasil analisis efisiensi alokatif faktor produksi tenaga kerja menunjukkan bahwa $NPMx/Px$ $0,79 < 1$ (Lampiran 16) yang menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja tidak efisien, sehingga perlu untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja. Jika petani mengurangi tenaga kerja dalam usahatani jagung, maka produksi jagung akan mengalami peningkatan dan akan menambah keuntungan karena biaya tenaga kerja akan berkurang sehingga pendapatan akan meningkat. Pengurangan penggunaan tenaga kerja dapat dialihkan dengan menggunakan teknologi mekanik.

C. Analisis Pendapatan

Tabel 18. Rata-rata Biaya Pendapatan Usahatani Jagung Per Hektar di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

Komponen	Biaya (Rp)
Biaya Variabel	12.479.714
Biaya Tetap	153.068
Biaya Total	12.632.782
Penerimaan	40.430.921
Pendapatan	27.797.509

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani jagung dengan luas lahan satu hektar dalam satu kali musim tanam memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp. 27.797.509 yang diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya total. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Sumberagung berarti menguntungkan.

D. Analisis R/C Ratio dan Titik Impas

a. Analisis R/C Ratio

Usahatani dapat dikatakan efisien jika jumlah penerimaan lebih besar dari total biaya produksi. Efisiensi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan R/C ratio, yaitu membandingkan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C ratio yang diperoleh dari usahatani jagung di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. R/C Ratio Usahatani Jagung Per Hektar di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

Komponen	Biaya (Rp)
Penerimaan	40.430.921
Biaya Total	12.632.782
R/C Ratio	3,2

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Dari Tabel 19 ditunjukkan nilai R/C ratio sebesar 3,2 artinya nilai R/C lebih besar dari 1, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jagung yang dilakukan oleh petani di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar sudah efisien. Nilai R/C ratio 3,2 berarti dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 3,2. Pada penelitian ini biaya sewa lahan tidak dihitung karena biaya tersebut tidak dikeluarkan oleh petani, sehingga yang dihitung dalam penelitian ini hanya besarnya biaya pajak lahan dalam satu kali musim tanam yang harus dibayarkan oleh petani. Sehingga nilai R/C ratio tinggi yaitu 3,2, namun apabila petani mengeluarkan biaya sewa lahan, maka besarnya nilai R/C ratio lebih kecil dari nilai R/C ratio yang telah dihitung peneliti dalam penelitian ini.

b. Titik Impas (BEP)

BEP Produksi

Titik impas atau *Break event point* merupakan keadaan dimana usahatani tidak mengalami kerugian maupun keuntungan dengan kata lain keuntungan sama dengan nol. Untuk mengetahui berapa titik impas pada usahatani jagung di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. BEP Produksi Usahatani Jagung Per Hektar di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

Komponen	Biaya (Rp)
Total Biaya (Rp)	12.632.782
Harga Jual (Rp)	5000
BEP Produksi (Kg)	2.526,56

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

BEP produksi sebesar 2.526,56 kg, nilai ini menunjukkan jika petani tidak ingin mengalami kerugian maupun tidak mendapat keuntungan maka hasil produksi jagung yang harus diperoleh petani sebesar 2.526,56 kg. Keadaan di lapang menunjukkan bahwa produksi jagung lebih dari 2.526,56 kg yaitu sebesar 8.086,18 kg/Ha/MT. Jadi dapat disimpulkan bahwa BEP produksi < jumlah produksi, maka petani dalam berusahatani jagung dikatakan untung.

BEP Harga

Tabel 21. BEP Harga Usahatani Jagung Per Hektar di Desa Sumberagung, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

Komponen	Biaya (Rp)
Total Biaya (Rp)	12.632.782
Jumlah Produksi (Kg)	8.086,18
BEP Harga (Rp)	1.562,27

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

BEP harga sebesar Rp. 1.562,27, nilai ini menunjukkan jika petani tidak ingin mengalami kerugian maupun tidak mendapat keuntungan maka harga jual harus sebesar Rp. 1.562,27, tetapi dengan harga jual tersebut petani tidak akan mengalami keuntungan maupun kerugian. Keadaan di lapang menunjukkan bahwa harga jual jagung sebesar Rp. 5000. Jadi dapat disimpulkan bahwa BEP harga < harga jual, maka petani dalam berusahatani jagung dikatakan untung.

KESIMPULAN

1. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,637 atau 63,7% yang berarti secara simultan produksi jagung di Desa Sumberagung dipengaruhi oleh faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berdasarkan uji F bahwa variabel bebas luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi jagung. Sedangkan berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel bebas yang masing-masing signifikan terhadap produksi jagung adalah luas lahan, benih, pestisida dan tenaga kerja, sedangkan pupuk tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung.
2. Berdasarkan hasil analisis efisiensi alokatif menunjukkan bahwa luas lahan, benih, dan pestisida belum efisien secara alokatif sehingga penggunaannya perlu ditambah. Sedangkan, tenaga kerja tidak efisien secara alokatif sehingga penggunaannya perlu dikurangi.
3. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp. 40.430.921/Ha/MT dengan rata-rata total biaya sebesar Rp. 12.632.782/Ha/MT. Sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 27.798.139/Ha/MT. Nilai R/C ratio yang diperoleh dari perbandingan penerimaan dengan biaya total adalah 3,2 yang berarti R/C ratio > 1, sehingga usahatani dikatakan efisien dan menguntungkan. Besarnya nilai BEP produksi 2.526,56 kg/Ha dan BEP harga sebesar Rp. 1.562,27.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan saran, sebagai berikut:

1. Dalam menggunakan faktor produksi luas lahan, benih, dan pestisida menunjukkan bahwa petani belum efisien dalam penggunaannya sehingga perlu untuk ditambah. Untuk menambah penggunaan lahan dalam usahatani jagung petani dapat melakukan sistem sewa lahan. Agar penggunaan benih dapat efisien, maka diharapkan petani untuk melakukan penambahan benih sebanyak 2,75-7,75 kg/Ha. Dan untuk penggunaan pestisida dapat ditambahkan sebanyak 6,96 L/Ha.
2. Untuk tenaga kerja perlu adanya pengurangan agar efisien. Pengurangan tenaga kerja manusia dapat dialihkan dengan menggunakan teknologi mekanik. Seperti pada pengolahan lahan petani dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan menggunakan mesin traktor. Dan pada pemanenan dapat menggunakan mesin pemanenan jagung contohnya mesin panen jagung merek firman tipe FCH-177 yang dapat digunakan pada lahan yang luas maupun sempit.
3. Diharapkan adanya penyuluhan untuk petani agar petani mendapatkan pendidikan informal sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani. Tema dalam kegiatan penyuluhan yang dapat diberikan yaitu: pengendalian hama dan penyakit tanaman jagung, penggunaan pupuk yang berimbang, dan jarak tanam yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrai, M., Aqil, M., Arief, R., Koes, F., & Arvan, R. Y. (2019). *Petunjuk Teknis Teknologi Produksi Benih Jagung Hibrida*. IAARD PRESS.
- BPS Kabupaten Blitar. (2021). *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2021*.
- Fauzi, E., Astuti, B. H., & Hartono, R. (2020). Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Talang Prapat Kabupaten Seluma). *Buletin Agritek*, 1(1), 1–7.
- Nilasari. (2019). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Karamabura Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., & Purwati, H. (2017). Analisis Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada dengan Pendekatan Model Dinamik. *Informatika Pertanian*, 26(1), 41–48.
- Rukmana, R. (1997). *Usaha Tani Jagung*. Kanisius.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.